

BAB I

PENDAHULUAN

No business can be successful over the long run without effective procedures for tracking costs and revenue.

-- **Modern Economist** --

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem akuntansi kos memiliki tujuan mengukur dan melekatkan kos sehingga kos per unit dari suatu produk atau jasa dapat ditentukan. Kos per unit adalah bagian penting dari informasi bagi suatu perusahaan pemanufakturan. Sebagai contoh, adalah hal yang tidak mungkin untuk melakukan penawaran yang berarti tanpa mengetahui kos per unit produk yang dihasilkan. Keputusan mengenai desain produk dan pengenalan produk dipengaruhi oleh prakiraan kos per unit. Keputusan membuat atau membeli suatu produk atau jasa, menerima atau menolak suatu pesanan khusus, atau mempertahankan atau menghentikan suatu produk atau jasa memerlukan informasi kos per unit.

Untuk mendapatkan informasi kos per unit, diperlukan definisi kos produk, pengukuran kos, dan pelekatan kos. Hansen dan Mowen (2005) menjelaskan bahwa:

Karena tujuan manajerial berbeda-beda, maka definisi kos produk dapat pula berbeda, bergantung pada tujuan manajerial yang hendak dicapai (hlm. 50).

Sebagai contoh, definisi kos produk sering diartikan sebagai kos produksi: jumlah dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pemanufakturan. Suardjono (2002) mengemukakan bahwa:

Jumlah rupiah atau kos yang melekat pada barang jadi yang diproduksi dalam suatu periode dan ditransfer ke gudang barang jadi disebut dengan **kos produksi** atau **kos produksi barang** atau **kos barang manufakturan** (*cost of goods manufactured*) (hlm. 295)

Definisi kos produk tersebut digunakan untuk tujuan pelaporan keuangan bagi pihak eksternal. Pengukuran kos (*cost measurement*) meliputi penentuan jumlah rupiah (kos) dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead yang digunakan pada produksi. Jumlah kosnya dapat berupa kos aktual yang dibebankan pada input produksi, atau dapat pula berupa angka taksiran. Proses menghubungkan kos, setelah diukur, dengan unit yang diproduksi disebut pelekatan kos (*cost assignment*).

Dalam praktiknya, manajemen memerlukan alat bantu untuk memperoleh informasi kos produksi yang tepat, yaitu: metode atau prosedur akumulasi kos. Penetapan prosedur yang bersangkutan tergantung dari sifat/karakteristik proses produksi di perusahaan tersebut. Proses produksi dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu: proses produksi berdasarkan order, proses produksi secara massal, dan proses produksi campuran.

Dalam tulisan ini, penulis berkesempatan untuk meneliti sistem pengkosan produk (*product costing system*) yang dipakai oleh PT. MGT (bukan nama sebenarnya) dan kemudian akan memilih salah satu sistem pengkosan produk yang dianggap tepat (berdasarkan telaah literatur) untuk dipakai dalam menentukan kos produk yang lebih akurat.

Suwardjono (2002: 359) mengatakan bahwa “Hal penting yang menentukan sistem akuntansi untuk perusahaan pemanufakturan adalah karakteristik proses produksi perusahaan.” Sebelum memilih sistem pengkosan untuk perusa-

haan tersebut, penulis terlebih dahulu mempelajari karakteristik proses produksinya. Melalui hasil pengamatan dan wawancara penulis menarik kesimpulan karakteristik proses produksi PT. MGT adalah sebagai berikut:

- ✓ PT. MGT adalah sebuah perusahaan garmen, berdiri sejak tahun 1991.
- ✓ Setiap perioda, PT. MGT membuat bermacam-macam jenis pakaian luar pria.
- ✓ Proses pembuatan atau penyelesaian produk atas dasar jadwal produksi atau atas dasar order dari bagian pemasaran.

Berdasarkan studi literatur, penulis mendapatkan beberapa argumentasi, diantaranya:

Suwardjono (2002) mengemukakan pendapat:

Bila suatu perusahaan mempunyai fasilitas produksi yang cukup fleksibel untuk menghasilkan berbagai variasi produk atas permintaan pelanggan, perusahaan dapat menerapkan sistem pekerjaan-order (hlm. 359).

Bernice Drewyor Born (1988) mengatakan bahwa:

Actually, job-order costing should be utilized by any organization which produces more than one product or service or has more than one client. Job-order costing is applicable to any industry or profession where it is possible to physically identify the jobs produced (hlm. 14).

Barbara Winicur, CPA (1993) mengemukakan pendapat:

We characterized job-order costing as generally appropriate when large, unique or special-order items are produced (hlm. 7).

Blocher, Chen dan Lin (1999) mengemukakan pendapat:

The job costing system usually is used by firms having a wide variety of distinct products. A job costing system is appropriate in any environment where cost can be readily identified with specific products, batches, contracts, or projects (hlm. 440).

Sesuai dengan pendapat di atas, maka sistem pengkosan yang paling tepat digunakan oleh PT. MGT adalah sistem kos pekerjaan-order (*job-order costing*)—yang digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam produk selama periode tertentu dan dapat diidentifikasi dengan mudah (*easily identifiable*). Dalam prakteknya, sebagai contoh, PT. MGT membuat berbagai jenis pakaian luar pria, antara lain berupa kemeja, celana, jaket, rompi, kaos wangki, T-Shirt, rajut, topi, ikat pinggang, serta aksesoris lainnya. Suatu order misalnya berisi 696 unit kemeja lengan pendek dengan kode artikel RSSD C B. order sebanyak 696 unit ini disebut satu *batch* atau satu pekerjaan (*job*).

Dengan sistem kos pekerjaan-order, manajemen memperoleh informasi kos produk dan laba per pekerjaan atas order. Manajemen juga dapat menentukan taksiran kos produk untuk penetuan harga jual tiap order yang masuk ke bagian pemasaran, mengevaluasi ketepatan kos taksiran dengan kos yang sesungguhnya terjadi, membandingkan pekerjaan yang sedang berjalan dengan pekerjaan serupa yang pernah dikerjakan untuk evaluasi kinerja pegawai, dan efisiensi dan untuk menganalisiswaktu penyelesaian produk untuk penentuan taksiran tanggal selesainya pekerjaan tiap kali ada order serta untuk tujuan perencanaan dan penjadwalan produksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menjadikan sistem kos pekerjaan-order (*job-order costing*) sebagai topik dalam penulisan skripsi ini. Tulisan ini diharapkan bernilai guna dalam meningkatkan akurasi pengkosan produk pada PT. MGT sehingga manajemen akan memperoleh informasi untuk tujuan peren-

canaan, pengkoordinasian, pengevaluasian prestasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan operasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Kos produk adalah bagian penting dari informasi bagi suatu perusahaan pemanufakturan. Sebagai contoh, keputusan mengenai desain dan pengenalan produk baru dipengaruhi oleh kos produk. Keputusan untuk membuat atau membeli suatu produk atau jasa, menerima atau menolak suatu pesanan khusus, sampai pada mengetahui laba atau ruginya menjual suatu produk atau jasa memerlukan informasi kos produk.

Karena informasi kos produk sangatlah vital, keakuratannya menjadi hal yang penting. Oleh karena itu, diperlukan sistem perhitungan kos produk yang tepat. Dikatakan tepat apabila sesuai dengan karakteristik proses produksi perusahaan dan menjadi alat yang tepat untuk membantu mengambil keputusan manajerial.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana perhitungan kos produksi menurut perusahaan?
2. Bagaimana perhitungan kos produksi dengan pendekatan *Job-Order Costing* pada PT. MGT?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menghitung kos produksi yang dilakukan PT. MGT.
2. Untuk menghitung kos produksi dengan metode *Job-Order Costing* (sebagai alat bantu manajemen dalam meningkatkan keakuratan perhitungan kos produksi).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis mengenai perhitungan kos produksi pada PT. MGT yang ditunjang dengan penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- ✓ Bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian
Untuk melakukan perbandingan maupun perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam bidang yang akan dibahas pada penyusunan skripsi ini.
- ✓ Bagi rekan-rekan mahasiswa
Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat membawa manfaat bagi rekan-rekan mahasiswa lain, baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan maupun sebagai referensi dalam penelitian-penelitian se-jenis yang mungkin akan dilakukan.

1.5 Rerangka Pemikiran

Alur proses pengkosan pekerjaan-order dimulai dari bagian pemasaran melakukan survey pasar dan menyiapkan *marketing order* (order pemasaran) atau bagian penjualan menerima order dari pelanggan dan menyiapkan order penjualan. Atas

dasar order pemasaran atau order penjualan, kepala bagian produksi menyusun jadwal dan rencana produksi yang menjadi dasar untuk menerbitkan order produksi untuk memulai suatu pekerjaan (*job*).

Karena produknya bermacam-macam, kos produksinya juga berbeda-beda. Konsekuensinya, kos harus dicatat untuk masing-masing produk atau pekerjaan (*job*). Dalam lingkungan pemanufakturan, biasanya komponen yang membentuk kos produksi adalah bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Kos bahan baku. Merupakan jumlah rupiah (kos) yang melekat pada bahan baku yang dimasukkan dalam produksi (*cost of raw materials used*). Kos bahan baku ini terdiri atas semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh bahan baku sampai bahan baku siap diproduksi. Media yang dipakai untuk merunut aliran fisik dan kos bahan baku yang masuk proses pada saat terjadinya ialah bon atau formulir permintaan bahan (*materials requisition*).

Kos Tenaga Kerja Langsung. Merupakan kos yang melekat pada atau berkaitan dengan tenaga kerja langsung. Yang membentuk kos tenaga kerja langsung biasanya tidak hanya gaji atau upah saja tetapi termasuk pengeluaran lain yang berkaitan dengan tenaga kerja (*labor-related costs*) misalnya uang lembur,tunjangan, iuran pensiun, asuransi kesehatan, dan sebagainya. Untuk penentuan kos produk atau pekerjaan harus diketahui berapa jam pekerja muncurahkan waktu untuk suatu produk atau pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dokumen yang disebut kartu jam pekerjaan (*job time ticket*).

Kos Overhead Pabrik. Kos ini merupakan jumlah rupiah yang melekat pada fasilitas fisik dan penunjang dalam memproduksi barang. Pos-pos overhead pe-

manufakturan paling sulit untuk dirunut secara fisik karena banyak komponen overhead yang sulit dihubungkan secara fisik dan jelas dengan produk.

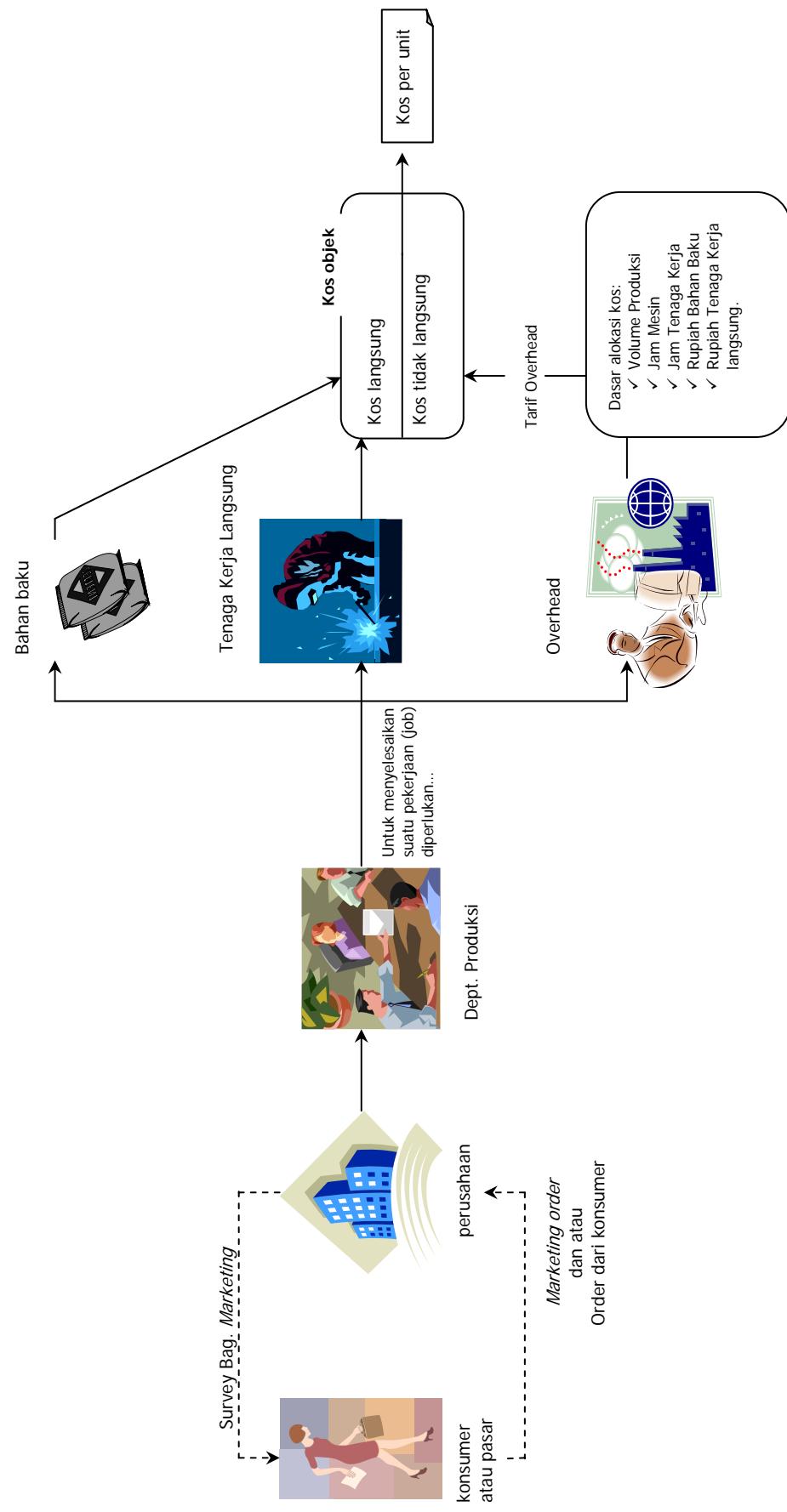
Pada perusahaan pemanufakturan, penentuan tarif overhead yang dianggarkan (taksiran) selalu digunakan, karena kos overhead pabrik yang sesungguhnya (*actual factory overhead cost*) tidak selalu tersedia diakhir proses produksi atau diakhir perioda. Oleh karena itu, digunakanlah perhitungan **kos normal** (*normal costing system*) yang menggunakan kos aktual untuk bahan baku dan tenaga kerja langsung, sedangkan kos overhead ditaksir untuk satu tahun ke depan atas dasar rencana tahun yang akan datang. Total kos overhead taksiran kemudian dibagi dengan perata atau denominator yang merefleksi tingkat penyerapan overhead. Perata tersebut dikenal dengan sebutan **pemicu kegiatan** (*activity driver*) atau **pemicu kos** (*cost driver*). Pemicu kos yang umum digunakan dalam hal ini adalah volume roduksi, jam mesin (*machine hours*), jam tenaga kerja (*direct labor hours*), rupiah bahan baku langsung (*direct material dollars*), dan rupiah tenaga kerja langsung (*direct labor dollars*). Total kos overhead taksiran dibagi dengan pemicu kos menghasilkan **tarif overhead** (*overhead rate*). Atas dasar tarif inilah kos overhead dibebankan ke produk atau pekerjaan (*job*).

Kalau sistem kos sederhana menggunakan perioda sebagai wadah pengumpulan kos, sistem kos pekerjaan-order mengakumulasi kos dengan pekerjaan sebagai wadahnya. Artinya, pusat perhatian penentuan kos adalah pekerjaan sehingga setiap pekerjaan harus dilekat dengan kos bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead yang diserap oleh tiap pekerjaan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan perangkat sistem akuntansi yang mendukung. Oleh karena itu, se-

lain bon permintaan material, kartu jam pekerjaan, serta ketetapan tarif overhead, media penting lain dalam sistem kos pekerjaan-order adalah kartu kos pekerjaan (*job cost sheet*). Kartu kos pekerjaan adalah kartu yang disiapkan untuk setiap pekerjaan yang berisi data bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead yang dibebankan pada pekerjaan (*job*).

Penetuan kos produksi dengan menggunakan sistem kos pekerjaan-order dapat dilukiskan dalam Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Penentuan kos produksi dengan pendekatan sistem pekerjaan-order



1.6 Metoda Penelitian

Penulis menyusun skripsi ini dengan menggunakan metode deskriptif analitis yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti yang meliputi aspek kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis lalu menarik kesimpulan dan memberikan saran.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi perusahaan dengan cara :

- Observasi

Penulis melakukan pengamatan dan meninjau kegiatan perusahaan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai operasi perusahaan.

- Wawancara

Penulis melakukan tanya jawab dengan pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data primer.

2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan membaca dan mempelajari literatur, serta sumber-sumber bacaan serta informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Bahan-bahan tersebut dijadikan pedoman untuk pembahasan masalah dan pemberian saran.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Objek yang akan dijadikan penelitian bagi penulisan skripsi ini adalah PT. MGT yang bergerak di bidang industri pakaian jadi (garmen) yang terletak di Jl. Kopo, Bandung. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2006 dan Mei 2006.

1.7.2 Penelitian

Penelitian adalah waktu penulis mengajukan proposal (permohonan) kepada perusahaan dan dosen pembimbing sampai dengan penulis memberi simpulan dan saran. Secara keseluruhan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Penelitian yang dilaksanakan

No	Keterangan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept
1.	Mengajukan permohonan dosen pembimbing.	■						
2.	Mencari objek penelitian.	■						
3.	Melakukan magang di PT. MGT:							
	1. melakukan pengamatan & wawancara karakteristik dan alur proses produksi.		—	—				
	2. mengumpulkan literatur yang dipakai sebagai pedoman dalam pembahasan masalah (tinjauan kepustakaan).		—	—				
	3. menentukan sistem kos yang dianggap tepat bagi PT. MGT (berdasarkan studi literatur).			—				
	4. Mengumpulkan data-data kos yang dikeluaran untuk memproduksi pekerjaan (artikel RPBC 073 C H/K & MTWQ 037 AX).			—				
	5. Mengumpulkan sejarah, struktur, dan hal-hal yang berkaitan dengan PT. MGT.			—				
4.	Membuat rancangan skripsi.		—					
5.	Membuat Bab I-III			—				
6.	Mengolah data, mengklasifikasikan, dan menghitung kos produksi untuk tiap perkerjaan.				—			
7.	Membuat simpulan dan saran atas survei yang telah dilakukan pada PT. MGT						—	